Dua Puluh Tema Kultum Pilihan

- Keagungan Dakwah Tauhid
- Cinta dan Benci Karena Allah
- Dosa Besar Yang Paling Besar
- Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah
- Keutamaan dan Faidah Dzikir
- Kunci Keberuntungan
- Larangan Menjadikan Kubur Sebagai Masjid
- Macam-Macam Tauhid
- Keutamaan Puasa Ramadhan
- Faidah dan Hikmah Ibadah Puasa
- Puasa Dapat Menghapus Dosa
- Sebagian Adab Puasa Ramadhan
- Sebab-Sebab Terjadinya Syirik
- Berbuat Baik Tapi Merasa Khawatir
- Pokok-Pokok Kebahagiaan
- Keutamaan dan Hakikat Takwa
- Berpegang Teguh dengan Tali Allah
- Memandang Dosa
- Mewujudkan Persatuan
- Perintah Untuk Bertaubat

Penerbit
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Rajab 1437 H / April 2016

1. Keagungan Dakwah Tauhid

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36).

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (Huud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul *'alaihimush sholatu was salam* (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 19)

Oleh sebab itulah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnya ke Yaman, *“Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari).

Yang dimaksud dengan tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apa pun.”* (an-Nisaa' : 36). Tauhid inilah perintah Allah yang paling agung, sebagaimana syirik adalah larangan Allah yang paling besar (lihat *Tsalatsatul Ushul*)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung.”* (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)...” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17])

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

2. Cinta dan Benci Karena Allah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Akan tetapi Allah lah yang membuat kalian cinta kepada iman dan menghiasinya di dalam hati kalian, dan yang membuat kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang berjalan di atas petunjuk.”* (al-Hujurat: 7)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih-sayang kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan di dalam hatinya keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/bantuan dari-Nya, dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah hizb/golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya hanya golongan Allah lah yang beruntung.”* (al-Mujadilah : 22)

Garis keturunan bukanlah standar cinta dan benci. Saudara kita yang sejati adalah saudara kita yang seakidah. Meskipun orangnya hidup di ujung dunia, maka dia adalah saudara kita. Adapun musuh kita yang sejati adalah musuh kita dalam hal akidah, meskipun dia adalah orang yang paling dekat garis keturunannya dengan kita (lihat *Hushulul Ma'mul*, hal. 37)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya.”* (az-Zukhruf : 26-28)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...”* (al-Mumtahanah : 4)

Suatu ketika, Abdullah putra Abdullah bin Ubay bin Salul -gembong munafikin- duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika itu beliau sedang minum. Abdullah berkata kepada beliau, *“Wahai Rasulullah, tidakkah anda sisakan air minum anda untuk aku berikan kepada ayahku? Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatinya dengan air itu.”* Nabi pun menyisakan air minum beliau untuknya. Lalu Abdullah datang menemui ayahnya. Abdullah bin Ubay bin Salul bertanya, *“Apa ini?”*. Sang anak menjawab, *“Itu adalah sisa minuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku membawakannya untukmu agar engkau mau meminumnya. Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatimu dengannya.”* Sang ayah berkata kepada anaknya, *“Mengapa kamu tidak bawakan saja kepadaku air kencing ibumu, itu lebih suci bagiku daripada bekas air minum itu.”* Maka sang anak pun marah dan datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata, *“Wahai Rasulullah, apakah anda mengizinkan aku membunuh ayahku?”*. Nabi menjawab, *“Jangan, hendaknya kamu bersikap lembut dan berbuat baik kepadanya.”* (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 54)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu,* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ada tiga perkara, barangsiapa yang mendapati hal itu ada pada dirinya maka dia akan merasakan manisnya iman. Yaitu apabila Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Dan dia mencintai seseorang maka tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah semata. Dan dia*

benci/tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci/tidak suka apabila hendak dilemparkan ke dalam kobaran api." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, maka dia telah menyempurnakan iman."* (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

3. Dosa Besar Yang Paling Besar

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?". Maka beliau menjawab, *"Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu."* Abdullah berkata, "Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa yang sangat besar." Abdullah berkata, "Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?". Maka beliau menjawab, *"Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu."* Abdullah berkata, "Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?". Maka beliau menjawab, *"Kamu berzina dengan istri tetanggamu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/taubat dan taat kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya..." (lihat Transkrip ceramah *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* 1425 H oleh beliau, hal. 6)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan."* (al-Hadid: 25)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth) yaitu keadilan. Diantara bentuk keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil." (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?" (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/77)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa lain yang berada di bawah tingkatan syirik itu bagi siapa saja*

yang dikehendaki-Nya.” (an-Nisaa': 48).

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah *ta'ala* berfirman, *“Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula.”* (HR. Tirmidzi dan dihasankan olehnya)

4. Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menujukan ibadah kepada selain-Nya.

Di dalam kalimat *'alhamdulillah'* terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 185)

Di dalam kalimat *'ar-Rahmanir Rahiim'* terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapkan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190)

Di dalam kalimat *'maaliki yaumid diin'* terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190-191)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa *'kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya'*. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut...”* (al-Anbiyaa' : 90) (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan pembenaran dalam hati atau pembenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka

dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

5. Keutamaan dan Faidah Dzikir

Berdzikir kepada Allah merupakan sebab Allah mengingat dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun ingat kepada kalian."* (al-Baqarah : 152)

Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat tersebut, "Ingatlah kalian kepada-Ku dengan melakukan ketaatan kepada-Ku niscaya Aku akan mengingat kalian dengan memberikan ampunan dari-Ku kepada kalian." Sa'id bin Jubair berkata, "Artinya; Ingatlah kalian kepada-Ku pada waktu berlimpah nikmat dan kelapangan niscaya Aku akan mengingat kalian ketika berada dalam keadaan tertimpa kesusahan dan bencana." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 74)

Berdzikir kepada Allah adalah sebab datangnya ampunan dan pahala. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang banyak mengingat Allah dari kalangan lelaki maupun perempuan maka Allah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar."* (al-Ahzab : 35)

Mujahid berkata, "Tidaklah seorang termasuk golongan orang-orang yang banyak mengingat Allah kecuali apabila dia senantiasa berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, bahkan ketika sedang berbaring." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1042)

Orang-orang yang disebut sebagai ulil albab yaitu para pemilik akal yang sehat dan cemerlang adalah mereka yang senantiasa menjaga dzikir kepada Allah dalam keadaan apapun juga. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, sambil duduk, dan bahkan ketika sambil berbaring."* (Ali 'Imran : 191)

Orang yang berdzikir adalah orang yang hatinya hidup, sedangkan orang yang tidak pernah berdzikir kepada Allah maka hatinya menjadi mati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak pernah mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*)

Mengingat Allah adalah sebab datangnya ketenangan dan kemuliaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah suatu kaum duduk untuk mengingat Allah melainkan pasti para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat akan meliputi mereka, turun kepada mereka ketenangan, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id *radhiyallahu'anhuma*)

Mengingat Allah adalah sebab perlindungan dan bantuan dari Allah. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *"Dan Aku senantiasa bersama dengan hamba-Ku apabila dia mengingat-Ku."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Lalai dari mengingat Allah merupakan sebab kerugian dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang telah melupakan Allah sehingga Allah pun membuat mereka lupa terhadap dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."* (al-Hasyr : 19)

6. Kunci Keberuntungan

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung.”* (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)...” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakininya. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Kaum musyrikin di masa silam telah memahami bahwa kalimat laa ilaha illallah menuntut mereka untuk meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, *“Ucapkanlah laa ilaha illallah.”* Maka mereka mengatakan (yang artinya), *“Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.”* (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.” (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Kalimat laa ilaha illallah mewajibkan setiap muslim untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk perbuatan syirik. Inilah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang musyrik kala itu. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya mereka itu dahulu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah, maka mereka menyombongkan diri. Mereka pun mengatakan 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila'.”* (ash-Shaffat : 35-36)

Berpegang-teguh dengan kalimat tauhid ini adalah dengan mengingkari segala sesembahan selain Allah (thaghut) dan beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (al-Baqarah : 256)

7. Larangan Menjadikan Kubur Sebagai Masjid

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Semoga Allah membinasakan Yahudi dan Nasrani, sebab mereka telah menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari 'Aisyah dan Abdullah bin Abbas *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nasrani, karena mereka telah menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya diantara seburuk-buruk manusia adalah yang menjumpai kiamat sementara mereka masih hidup, dan juga orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid."* (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban, sanadnya dinyatakan jayyid oleh Syaikhul Islam)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala. Semoga Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kubur nabi mereka sebagai masjid."* (HR. Ahmad disahihkan al-Albani)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya larangan beliau dari menjadikan kubur sebagai masjid mencakup larangan membangun masjid di atasnya dan juga larangan menyengaja sholat di sisinya. Dan kedua hal itu adalah terlarang dengan kesepakatan para ulama." (dinukil dari *al-Jawab 'an Syubhatil Istidlal bil Qabrin Nabawi*, hal. 11)

Menjadikan kubur sebagai masjid meliputi tiga bentuk perbuatan : 1. Menyengaja sholat di sisinya atau menghadap kepadanya, dan yang lebih parah sujud di atasnya 2. Mengubur mayit di suatu area tanah lalu membangun masjid di atasnya atau di sekitarnya 3. Mengubur mayit di dalam komplek bangunan masjid (lihat *al-Jawab 'an Syubhatil Istidlal bil Qabrin Nabawi*, hal. 11-12)

8. Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa

ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'.”* (Shaad : 5)

9. Keutamaan Puasa Ramadhan

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 183).

Allah mewajibkan puasa Ramadhan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana telah Allah wajibkan hal itu kepada orang-orang sebelum mereka. Hal itu disebabkan karena di dalam ibadah puasa terkandung berbagai faidah untuk agama maupun dunia. Dengan menunaikan ibadah puasa maka seorang hamba akan bisa meraih tingkatan takwa (lihat *Shiyam Ramadhan*, hal. 5 karya Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Melalui ayat ini, Allah *ta'ala* berfirman kepada orang-orang yang beriman. Allah memerintahkan mereka untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari menikmati makanan, minuman, dan hubungan badan, dengan niat yang ikhlas untuk Allah *'azza wa jalla*. Sebab, di dalam ibadah puasa itu terkandung penyucian jiwa, pembersihan dan penjernihannya dari segala kotoran dosa dan akhlak yang rendah. Allah menyebutkan bahwa Allah mewajibkan puasa kepada mereka sebagaimana Allah juga mewajibkannya kepada orang-orang sebelum mereka. Sehingga mereka memiliki teladan dalam hal itu. Oleh sebab itu hendaknya mereka bersungguh-sungguh dalam menunaikan kewajiban ini lebih sempurna daripada yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/277])

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa puasa Ramadhan adalah salah satu rukun Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Islam dibangun di atas lima perkara; syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadhan.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* berkata, “Hadits-hadits yang menunjukkan kewajiban puasa cukup banyak. Kaum muslimin pun telah sepakat bahwa barangsiapa yang mengingkari kewajibannya maka dia kafir.” (lihat *Taudhih al-Ahkam* [3/439])

Saudaraku -yang dirahmati Allah- orang yang berpuasa akan masuk Surga melalui sebuah pintu istimewa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu yang disebut ar-Rayyan. Melalui pintu itu orang-orang yang berpuasa memasuki surga pada hari kiamat. Tidak ada yang masuk bersama mereka kecuali orang-orang yang berpuasa. Dikatakan: Manakah orang-orang yang berpuasa? Lantas mereka pun masuk melalui pintu itu. Apabila orang yang terakhir diantara mereka telah masuk maka dikuncilah pintu itu sehingga tidak ada lagi seorang pun yang masuk melalui pintu tersebut.”* (Muttafaq 'alaih)

10. Faidah dan Hikmah Ibadah Puasa

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa puasa memiliki manfaat dan buah yang sangat agung. Hal itu disebabkan puasa merupakan perisai. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, “Puasa itu adalah perisai.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Puasa adalah perisai dari api neraka dan menjadi perisai dari berbagai bentuk perbuatan maksiat. Karena dengan puasa akan meredam kekuatan nafsu syahwat dan membentengi diri dari terjerumus dalam berbagai hal yang haram dan mencelakakan (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/199)

Walaupun dengan berpuasa anda merasakan haus dan lapar maka ingatlah bahwa sesungguhnya berpuasa dan menjalankan ibadah-ibadah yang lain itu semua merupakan jalan yang akan mengantarkan kita menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Surga diliputi hal-hal yang tidak menyenangkan, sedangkan neraka diliputi dengan hal-hal yang disenangi syahwat/hawa nafsu.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Oleh sebab itu jalan menuju surga membutuhkan sabar dalam ketaatan dan sabar dalam menghindari maksiat. Adapun jalan menuju neraka banyak diliputi hal yang disukai oleh syahwat. Apabila seorang insan menjauhi berbagai syahwat/keinginan nafsu yang terlarang niscaya dia akan berhasil menggapai keselamatan (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/199)

Ingatlah saudaraku, ada diantara saudara kita yang mengalami kekurangan dan kelaparan. Oleh sebab itu dengan menunaikan puasa akan menumbuhkan kepekaan dan kepedulian kita terhadap mereka yang merasakan kelaparan. Dengan demikian kita akan semakin mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita berupa makanan dan minuman. Ada diantara saudara kita yang terhimpit kelaparan walaupun mereka tidak sedang berpuasa. Mereka tidak memiliki sesuatu yang bisa mengobati rasa lapar dan dahaga. Maka semestinya dengan ibadah puasa ini semakin mendorong kita untuk berbuat baik dan mengulurkan bantuan kepada orang-orang miskin dan yang membutuhkan santunan (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/200)

Ingatlah saudaraku -semoga Allah menambahkan hidayah kepadamu- bahwa puasa dengan menahan makan dan minum serta segala pembatal puasa itu diwajibkan pada bulan Ramadhan. Adapun menahan diri dari segala hal yang diharamkan maka hal ini berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu setiap muslim berpuasa 'menahan diri' dari hal yang halal dan haram pada siang hari di bulan Ramadhan dan dia 'berpuasa' dalam artian menahan diri dari segala hal yang diharamkan sepanjang hidupnya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/210)

Saudaraku -yang dirahmati Allah- seorang muslim yang sedang berpuasa lebih ditekankan lagi untuk meninggalkan ucapan dusta, kebatilan dan perbuatan bodoh semacam berteriak-teriak, membuat keributan, atau melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wa sallam bersabda, *“Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta, perbuatan kebatilan, dan perilaku bodoh maka Allah tidak lagi membutuhkan/menghendaki dia meninggalkan makan dan minumnya.”* (HR. Bukhari) (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 4/135)

Di dalam hadits di atas ini terkandung peringatan dari segala bentuk maksiat. Dan hal itu meliputi perkataan dusta, kebohongan/penipuan, caci-maki, berbuat maksiat, menyogok/suap, berinteraksi dengan riba, melanggar hak orang lain dalam hal darah, harta, kehormatan, dan lain sebagainya. Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkara-perkara ini maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makan dan minum; artinya dia tidak akan bisa memetik faidah dari puasanya dan tidak mendapatkan pahala puasa (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 4/147)

11. Puasa Dapat Menghapus Dosa

Allah menjanjikan pahala dan ampunan yang sangat besar bagi mereka yang mau menunaikan ibadah puasa. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang berpuasa, lelaki maupun perempuan. Para lelaki yang menjaga kemaluan mereka, demikian juga kaum perempuan. Orang-orang yang banyak mengingat Allah, lelaki maupun perempuan. Maka Allah siapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar.”* (al-Ahzab: 35)

Berpuasa Ramadhan yang disertai dengan menjauhi dosa-dosa besar adalah sebab dihapuskannya dosa-dosa kecil. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sholat lima waktu, sholat jum'at yang satu menuju sholat jum'at berikutnya, dan Ramadhan yang satu menuju Ramadhan berikutnya, itu semua adalah penebus atas dosa-dosa apabila dosa-dosa besar dijauhi.”* (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dosa besar tidak akan terhapus kecuali dengan cara taubat (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 4/137)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa menegakkan malam Qadar -dengan ibadah- dengan penuh keimanan dan mengharap pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu. Dan barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.”* (HR. Bukhari).

Perlu dingat bahwa yang dimaksud dosa-dosa yang akan terampuni dengan sebab puasa Ramadhan dan mendirikan malam Qadar itu adalah dosa-dosa kecil, dan ini adalah pendapat jumhur/mayoritas ulama. Sehingga keutamaan yang disebutkan di dalam hadits di atas hanya berlaku bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar (lihat *Minhatul Malik al-Jalil,* 4/143)

12. Sebagian Adab Puasa Ramadhan

Ingatlah wahai saudaraku, bahwa seorang yang hendak berpuasa maka dianjurkan untuk makan sahur mendekati subuh dan menyegerakan berbuka ketika sudah tiba saatnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Makan sahurlah kalian. Karena sesungguhnya di dalam santap sahur itu terkandung keberkahan.”* (Muttafaq 'alaih).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Pemisah antara puasa kita dengan puasa ahli kitab adalah makan sahur.”* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *“Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa.”* (Muttafaq 'alaih)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Apabila malam telah datang dari arah sini dan*

siang telah pergi dari arah sini maka orang yang berpuasa boleh berbuka." (Muttafaq 'alaih)

Dianjurkan bagi kaum muslimin untuk memberikan santapan buka puasa bagi saudara-saudaranya yang menunaikan ibadah puasa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang memberi makan untuk berbuka puasa atau mempersiapkan bekal pasukan maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang melakukannya (berbuka puasa/berjihad)."* (HR. al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *al-Misykat*)

Dianjurkan bagi kaum muslimin untuk mengisi malam-malam di bulan Ramadhan dengan dzikir dan ketaatan terlebih lagi pada sepuluh malam terakhir terutama pada malam-malam ganjil. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Carilah lailatul qadar pada malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan."* (HR. Bukhari)

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anhu'anha*, beliau berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa bersungguh-sungguh dalam beribadah pada sepuluh hari terakhir -Ramadhan- melebihi kesungguhan beliau pada hari-hari yang lain."* (HR. Muslim)

13. Sebab-Sebab Terjadinya Syirik

Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa salah satu diantara sebab munculnya syirik adalah berlebih-lebihan terhadap orang salih. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Wahai ahli kitab, janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian berkata atas nama Allah kecuali berdasar kebenaran."* (an-Nisaa' : 171)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana Nasrani berlebihan dalam memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini hanyalah hamba, maka katakanlah 'hamba Allah dan rasul-Nya'."* (HR. Bukhari)

Selain itu, syirik juga bisa terjadi karena taklid kepada nenek-moyang. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah. Allah berirman (yang artinya), *"Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendapati nenek-moyang kami berada di atas suatu ajaran, dan kami selalu berada di atas jejak-jejak mereka dalam mencari petunjuk'."* (az-Zukhruf : 22)

Syirik juga terjadi disebabkan kebodohan terhadap tauhid dan ajaran rasul. Oleh sebab itu semakin jauh kaum muslimin dari ilmu maka semakin besar kemungkinan syirik merasuk dan merusak dalam hidup dan kehidupan mereka. Karena itulah wajib atas segenap kaum muslimin untuk belajar tentang tauhid dan iman yang akan menjaga mereka dari syirik dan kekafiran.

Salah satu sebab merebaknya syirik juga adalah tersebarnya hadits-hadits palsu. Misalnya adalah hadits yang berbunyi, *"Apabila kalian telah mengalami kesusahan dalam urusan-urusan kalian maka hendaklah kalian kembali/memohon pertolongan kepada para penghuni kubur."* Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyatakan bahwa ini adalah hadits palsu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits fi Bayani Ushuli Manhajis Salaf Ashabil Hadits*, hal. 185)

14. Berbuat Baik Tapi Merasa Khawatir

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang karena rasa takut mereka kepada Rabbnya maka mereka pun dirundung oleh rasa cemas. Orang-orang yang mengimani ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Rabb mereka. Begitu pula orang-orang yang memberikan apa yang mampu mereka sumbangkan sementara hati mereka diwarnai dengan rasa takut, bagaimana keadaan mereka kelak ketika dikembalikan kepada Rabb mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam melakukan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang terdahulu melakukannya."* (al-Mu'minun: 57-61)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Bersama dengan kebaikan, keimanan, dan amal saleh yang ada pada diri mereka ternyata mereka juga senantiasa merasa takut dan khawatir akan hukuman Allah serta makar-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri, *"Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dengan rasa takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan rasa aman."*." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah).

Isma'il bin Ishaq menyebutkan riwayat dengan sanadnya, dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa suatu ketika dia bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang orang-orang yang dimaksud oleh ayat (yang artinya), *"Orang-orang yang memberikan apa yang telah berikan, sedangkan hati mereka merasa takut."* (al-Mu'minun: 60). Maka Nabi menjawab, *"Mereka itu adalah orang-orang yang rajin menunaikan sholat, berpuasa, dan bersedekah. Meskipun demikian, mereka merasa takut apabila amal-amal mereka tidak diterima di sisi-Nya."* (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/110])

Demikianlah keadaan orang-orang yang tauhidnya lurus. Mereka khawatir diri mereka terjerumus dalam hal-hal yang merusak keimanan mereka dalam keadaan mereka tidak menyadarinya. Ibrahim *'alahis salam* -seorang Nabi Allah, Ulul Azmi, bapaknya para Nabi, pemimpin orang-orang yang bertauhid, dan kekasih ar-Rahman- pun menyimpan rasa takut yang sangat besar dari kemusyrikan.

Allah *ta'ala* mengisahkan doa yang beliau panjatkan, *"(Wahai Rabbku) Jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah berhala."* (Ibrahim: 35). Ibrahim at-Taimi -seorang ulama tabi'in- pun berkomentar, *"Lantas, siapakah yang bisa merasa aman dari musibah (syirik) setelah Ibrahim?"* (lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 72 cet. Dar al-Hadits)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ibrahim *'alaihis salam* bahkan mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya, padahal beliau adalah kekasih ar-Rahman dan imamnya orang-orang yang hanif/bertauhid. Lalu bagaimana menurutmu dengan orang-orang seperti kita ini?! Maka janganlah kamu merasa aman dari bahaya syirik. Jangan merasa dirimu terbebas dari kemunafikan. Sebab tidaklah merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidaklah merasa takut dari kemunafikan kecuali orang mukmin." (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/72] cet. Maktabah al-'Ilmu)

15. Pokok-Pokok Kebahagiaan

Ketahuilah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa kehidupan dunia adalah cobaan bagi kita siapakah diantara kita yang paling tunduk beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Yang telah menciptakan kalian untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling bagus amalnya."* (al-Mulk : 2)

Allah menciptakan kita untuk sebuah tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk mentauhidkan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Tauhid adalah sebab utama untuk meraih kebahagiaan. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih baik lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman maka benar-benar akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan berikan kepada mereka balasan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Amal salih adalah amal yang sesuai dengan tuntunan dan bersih dari berbagai bentuk syirik. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Amal yang tercampuri syirik maka tidak akan diterima oleh Allah dan pelakunya termasuk golongan orang-orang yang merugi. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik niscaya akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Iman dan amal salih inilah yang menjadi kunci utama untuk terbebas dari kerugian. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Iman yang bersih dari segala bentuk syirik adalah kunci untuk meraih keamanan dan petunjuk dari Allah. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk."* (al-An'aam : 82)

Segala bentuk ibadah harus ikhlas dan murni ditujukan kepada Allah, tidak boleh dicampuri dengan syirik ataupun demi mencari pujian dan balasan dari manusia. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya dengan hanif."* (al-Bayyinah : 5)

Setiap amalan yang tidak ikhlas atau dilandasi motivasi untuk mendapatkan pujian dan sanjungan maka amal itu tidak akan diterima dan pelakunya justru mendapatkan dosa. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu telah mereka kerjakan kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Setiap amal yang kita lakukan harus ikhlas dan bersih dari riya', ujub/bangga diri, ataupun keinginan untuk mendapatkan ambisi-ambisi dunia. Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan dengan mempersekutukan di dalamnya selain Aku bersama-Ku, maka Aku tinggalkan dia bersama syirik yang dilakukannya itu."* (HR. Muslim)

Untuk bisa mengenali tauhid dan syirik maka setiap muslim harus mempelajari agama Islam ini dengan dalil al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah akan pahamkan dia dalam hal agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

16. Keutamaan dan Hakikat Takwa

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang sudah dipersiapkannya untuk hari esok/akherat.”* (al-Hasyr: 18).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Berbekallah kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kalian kepada-Ku, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran.”* (al-Baqarah: 197).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak perlu merasa takut dan tidak pula mereka akan bersedih. Yaitu orang-orang beriman dan senantiasa menjaga ketakwaan.”* (Yunus: 63).

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, “Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222])

Mu'adz bin Jabal ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau pun menjawab, “Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

al-Hasan mengatakan, “Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada mereka dan menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepada mereka.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Termasuk dalam cakupan takwa adalah membenarkan berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syari'at, bukan dengan tata cara yang diada-adakan (baca: bid'ah). Ketakwaan kepada Allah itu dituntut di setiap kondisi, di mana saja dan kapan saja. Hendaknya seorang insan selalu bertakwa kepada Allah, baik di saat bersendirian maupun berada di tengah keramaian (lihat *Fath al-Qawiy al-Matin*, hal. 68)

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 136).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Tidak akan sampai kepada Allah daging maupun darahnya (kurban), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian.”* (al-Hajj: 37).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Yang demikian itu, barangsiapa yang mengagungkan perintah-perintah Allah, sesungguhnya hal itu lahir dari ketakwaan di dalam hati.”* (al-Hajj: 32).

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata, “Hati ibarat seorang raja, sedangkan anggota badan adalah pasukannya. Apabila sang raja baik niscaya akan baik pasukannya. Akan tetapi jika sang raja busuk maka busuk pula pasukannya.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14)

17. Berpegang Teguh dengan Tali Allah

Allah berfirman (yang artinya), *“Berpegang teguhlah kalian semua dengan tali Allah, dan janganlah kalian berpecah-belah.”* (Ali 'Imran : 103).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “...maka berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah, sesungguhnya tali Allah itu adalah al-Qur'an.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*, 2/89 cet. Dar Thaybah)

Dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ketahuilah, sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara penting; salah satunya adalah Kitabullah 'azza wa jalla. Itulah tali Allah. Barangsiapa mengikutinya berada di atas petunjuk. Barangsiapa meninggalkannya berada di atas kesesatan.”* (HR. Muslim)

Berpegang-teguh dengan al-Qur'an adalah sebab kebahagiaan sedangkan berpaling dan meninggalkannya adalah sebab kebinasaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkan dia pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata 'Wahai Rabbku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadan buta, padahal dahulu aku bisa melihat'. Allah menjawab, 'Itulah yang layak kamu peroleh. Dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami tetapi kamu justru melupakannya, maka demikian pula pada hari ini kamu dilupakan.'.”* (Thaha : 124-126)

al-Qur'an mengandung petunjuk dan obat bagi berbagai penyakit hati dan kerusakan yang menimpa kehidupan mereka. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Dia -al-Qur'an- itu bagi orang-orang yang beriman menjadi petunjuk dan obat.”* (Fushshilat : 44)

al-Qur'an akan mendatangkan kebaikan apabila umat Islam mau mempelajarinya dan merenungkan kandungan ayat-ayatnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh dengan keberkahan supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran mengambil pelajaran darinya.”* (Shaad : 29)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari)

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami turunkan kepadamu al-Qur'an supaya kamu celaka.”* (Thaha : 2). Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Maksudnya adalah sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepadamu adalah supaya kamu menjadi berbahagia.” (lihat *Hablullah al-Mamdud*, hal. 10)

Sebagaimana bumi yang mati menjadi hidup kembali dengan siraman air hujan dari langit maka demikian pula hati yang mati dan keras akan menjadi hidup dan bercahaya dengan siraman petunjuk dan taufik dari Rabb penguasa langit dan bumi.

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Maka demikian pula hati; tidak akan mungkin dia menjadi hidup dan merasakan kelezatan hidup serta menikmatan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kecuali dengan al-Qur'an ini. Tanpa al-Qur'an dan tanpa beramal dengannya maka seorang insan hanya akan menjalani kehidupan ini seperti kehidupan binatang, bukan kehidupan yang hakiki.” (lihat *Hablullah al-Mamdud*, hal. 9)

Allah berfirman (yang artinya), *“Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk/khusyu' hati mereka karena mengingat Allah dan kebenaran yang turun, dan janganlah mereka itu menjadi seperti orang-orang yang dberikan kitab sebelumnya. Berlalu masa yang*

panjang maka hati mereka pun menjadi keras, dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah bahwasanya Allah mampu menghidupkan bumi setelah kematiannya. Sungguh Kami telah menerangkan kepada kalian ayat-ayat mudah-mudahan kalian mau memikirkan." (al-Hadid : 16-17)

18. Memandang Dosa

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia khawatir kalau-kalau gunung itu roboh menimpa dirinya. Adapun orang yang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di atas hidungnya kemudian dia halau demikian -seraya beliau gerakkan jarinya di depan hidungnya-."*

Ucapan Ibnu Mas'ud di atas menunjukkan kepada kita bahwa dosa-dosa adalah sebab kebinasaan. Apabila dosa itu terus dipelihara dan pelakunya tidak bertaubat darinya. Oleh sebab itu salah satu tanda kebahagiaan seorang adalah, *"Apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar."* Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Memohon ampunan dan bertaubat atas dosa adalah jalan menuju kebahagiaan. Sebaliknya bertahan di atas dosa-dosa dan tidak mau bertaubat adalah sebuah kezaliman. Allah dengan sifat rahmat dan maghfirah-Nya berkenan untuk mengampuni dosa-dosa apa pun bentuknya dan sebesar apapun dosa itu, selama mereka mau bertaubat darinya.

Keimanan seorang hamba kepada Allah membuka harapan atas ampunan-Nya dan rasa takut akan azab-Nya. Sehingga harap dan takut dalam dirinya laksana dua buah sayap seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya itu. Maka demikianlah keadaan seorang hamba yang mengabdi kepada Allah; dia mengepakkan ubudiyah kepada Allah dengan sayap harap dan takut kepada-Nya.

Melakukan dosa berarti menorehkan noda hitam di dalam hati dan mengundang kemurkaan Allah. Apalagi apabila perbuatan dosa itu disertai dengan perasaan aman dari makar Allah, merasa aman dari siksaan dan hukuman-Nya. Maka tentu lebih besar kemurkaan Allah dan hukuman yang pantas dijatuhkan kepadanya. Lihatlah kondisi orang yang fajir yang digambarkan oleh Ibnu Mas'ud dalam ucapan beliau di atas. Orang itu melihat dosa-dosanya hanya seperti seekor lalat. Dia meremehkannya dan menganggapnya suatu hal yang sepele.

Dalam sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* -manusia terbaik setelah para nabi- disebutkan bahwa beliau mengajari Abu Bakar untuk berdoa *'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiira...'* dalam riwayat lain disebutkan *'zhulman kabiira'* artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman"* atau *"dengan kezaliman yang sangat besar."*

Hal ini menunjukkan bahwa semestinya seorang hamba menyadari dan mengakui akan betapa banyak dosa dan kezaliman yang telah dilakukannya. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal* yaitu 'selalu menelaah aib/cacat pada diri dan amalan'. Sehingga dia selalu sadar bahwa amal yang dia lakukan jauh dari kesempurnaan, karena keburukan dan dosa yang dia kerjakan telah mengotori hati dan jiwanya. Dengan sikap semacam inilah akan tumbuh dalam dirinya perendahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Para ulama salaf mengajarkan kepada kita untuk memandang dosa sebagai suatu hal yang sangat menjijikkan dan benar-benar membahayakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *"Seandainya dosa-dosa itu memiliki bau niscaya tidak akan ada yang mau duduk/berteman denganku."* Mereka tidak memandang dirinya suci dan bersih dari dosa. Sebagian mereka juga

mengatakan, *“Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan, akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu melakukan kedurhakaan.”*

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dalam pandangan kalian ia lebih ringan daripada rambut, padahal kami dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya sebagai perkara yang membinasakan.”* (HR. Bukhari)

Di dalam *sayyidul istighfar* pun kita diajarkan untuk mengakui dosa-dosa yang telah kita lakukan. Sebagaimana disebutkan dalam penggalan doa ini *'abuu'u bi dzanbii'* artinya, *“Aku mengaku kepada-Mu akan segala dosaku...”* Demikianlah semestinya keadaan seorang hamba. Dia merendah diri dan menunduk di hadapan Allah *jalla wa 'ala*.

Ketika dosa demi dosa telah mewarnai dan mengotori lembaran hidupnya tidak ada pilihan lain kecuali membasuhnya dengan air mata taubat dan tangisan penyesalan. Seraya dia berdoa kepada Allah agar membersihkan jiwanya dan mengaruniakan takwa ke dalam hatinya.

Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa'* artinya, *“Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia. Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau adalah penolong dan pembimbing atasnya.”* (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi dirinya sendiri maka mereka pun ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapakah yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah.”* (Ali 'Imran : 135)

19. Mewujudkan Persatuan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan berpegang-teguhlah kalian semua dengan tali Allah, janganlah kalian berpecah-belah.”* (Ali 'Imran : 103)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan, dan mereka itulah yang mendapatkan azab yang besar.”* (Ali 'Imran : 105)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah ridha kepada kalian tiga hal dan murka karena tiga hal. Allah ridha kalian beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan hendaknya kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah serta tidak berpecah-belah, dan hendaklah kalian memberikan nasihat kepada orang-orang yang Allah serahkan kepada mereka urusan kalian. Allah murka kepada kalian karena tiga hal; kabar-kabar burung, terlalu banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta.”* (HR. Muslim)

Kaum muslimin tidak boleh berpecah-belah di dalam agama mereka. Bahkan mereka wajib untuk bersatu di atas tauhid. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan sesungguhnya ini adalah umat kalian umat yang satu dan Aku adalah Rabb kalian, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 92) (lihat *Syarah Ushul as-Sittah* oleh Syaikh al-Fauzan, hal. 17)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan janganlah kalian termasuk kaum musyrikin, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga mereka menjadi bergolong-golongan. Setiap golongan berbangga-bangga dengan apa yang ada pada mereka.”* (ar-Ruum : 31-32)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Hendaknya kalian tegakkan agama ini dan janganlah kalian berpecah-belah di dalamnya.”* (asy-Syura : 13)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, *“Artinya, Allah ta'ala mewasiatkan seluruh nabi 'alaihimus sholatu was salam untuk bersatu, dan melarang mereka dari perpecahan dan perselisihan.”* (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 7/147)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* juga menjelaskan, bahwa agama yang dibawa segenap rasul adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasulpun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/seembahan yang benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiya' : 25) (lihat Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 7/147)

Dakwah tauhid inilah dakwah yang akan membawa persatuan kepada umat. Oleh sebab itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada Muadz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnya ke Yaman, *“Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka yaitu supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari)

20. Perintah Untuk Bertaubat

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung.”* (an-Nur : 31)

Allah berfirman (yang artinya), *“Mintalah ampunan kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kepada-Nya.”* (Hud : 3)

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang beriman bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang tulus.”* (at-Tahrim : 8)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala bentuk dosa. Sesungguhnya Dia lah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (az-Zumar : 53)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Demi Allah, aku benar-benar beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.”* (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wahai manusia bertaubatlah kalian kepada Allah dan mintalah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari seratus kali.”* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah ta'ala senantiasa membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat pelaku dosa di siang hari dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat pelaku dosa di malam hari, demikian terus hingga matahari terbit dari arah tenggelamnya.”* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari arah tenggelamnya maka pasti Allah akan menerima taubatnya.”* (HR. Muslim)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla masih akan*

menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum berada di tenggorokan.” (HR. Tirmidzi, hadits hasan)

Rabi' bin Khutsaim *rahimahullah* berkata kepada para sahabatnya, *“Apakah kalian mengetahui apakah itu penyakit, obat, dan penyembuhnya?”* mereka menjawab, *“Tidak.”* Beliau pun berkata, *“Penyakit itu adalah dosa-dosa. Obatnya adalah istighfar. Dan penyembuhnya adalah kamu bertaubat dan tidak mengulanginya.”* (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/264)

Masruq bin al-Ajda' *rahimahullah* berkata, *“Sungguh seorang membutuhkan banyak kesempatan untuk menyendiri dalam rangka mengingat-ingat dosanya dan memohon ampun atas hal itu semua.”* (lihat *Aina Nahnu min Ha'ula'i*, 2/300)

al-Hasan *rahimahullah* berkata, *“Melakukan kebaikan/ketaatan memunculkan cahaya bagi hati dan kekuatan bagi badan. Adapun melakukan kejelekan/dosa melahirkan kegelapan di dalam hati dan kelemahan badan.”* (lihat *Tafsir Ibnu Rajab*, Jilid 2 hal. 135)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, “Seandainya setiap kali usai melakukan maksiat seorang insan melemparkan ke dalam rumahnya sebuah batu, niscaya rumahnya akan penuh dengan batu dalam jangka waktu yang singkat. Akan tetapi kenyataannya orang cenderung bermudah-mudahan, sehingga ia terus 'memelihara' maksiat, padahal maksiat-maksiat itu dicatat. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Allah menghitung/mencatatnya, namun mereka justru melupakannya.”* (al-Mujadilah: 6).” (lihat *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, hal. 472)

Info Donasi Buku Gratis
'Nasihat-Nasihat Ramadhan'

Bismillah.

Alhamdulillah setelah mendapatkan kemudahan untuk menerbitkan buku gratis *'Pelajaran Aqidah dan Manhaj dari Surat al-Fatihah'* sejumlah 3.000 exp, insya Allah dalam kesempatan ini Website Ma'had al-Mubarok akan kembali meluncurkan penerbitan buku gratis dengan judul :

'Nasihat-Nasihat Ramadhan'
Kumpulan Faidah Seputar Ramadhan, Ibadah dan Keimanan

Buku ini berisi kumpulan faidah dan nasihat dengan tema-tema sbb :

- Keutamaan Bulan Ramadhan
- Keutamaan Puasa Ramadhan
- Hakikat Ibadah Puasa
- Faidah dan Hikmah Ibadah Puasa
- Menjaga Lisan dan Anggota Badan
- Puasa Dapat Menghapus Dosa
- Memulai Ibadah Puasa Sesuai Tuntunan
- Sebagian Adab Puasa Ramadhan
- Apabila Hari Raya Telah Tiba
- Ingatlah Kepada Allah!
- Meraih Kebahagiaan dengan Tauhid dan Iman
- Dzikir Yang Paling Utama
- Makna Kalimat *laa ilaha illallah*
- Kesalahan dalam Memahami Tauhid
- Makna Tauhid Uluhiyah
- Tidak Cukup dengan Lisan
- Hakikat dan Pilar Ibadah
- Tujuh Syarat Kalimat Tauhid
- Konsekuensi Kalimat Tauhid
- Bahaya Dosa Syirik
- Syirik Termasuk Kezaliman
- Sebab-Sebab Terjadinya Syirik
- Hikmah Diutusnya Para Rasul
- Keutamaan Ikhlas dan Bahaya Riya'
- Berbuat Baik tapi Merasa Khawatir

Insya Allah buku ini akan dicetak sebanyak 2.000 exp

Biaya produksi : Rp.4.000,-/buku
Total biaya yang dibutuhkan : Rp.8.000.000,-

NB : Insya Allah panitia akan berusaha menekan biaya produksi sehingga jumlah buku yang bisa dicetak menjadi lebih banyak lagi. Semoga Allah berikan kemudahan.

Kaum muslimin yang ingin membantu penerbitan buku ini bisa menyalurkan donasi via :

Rekening Bank Muamalat
no. 532 000 5373

atas nama : Windri Atmoko

Donatur yang telah mentransfer donasinya mohon untuk mengirim konfirmasi via sms ke no :

0856 4371 4560 (Bayu, Bendahara Umum FORSIM)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, donasi buku, jumlah donasi

Contoh : Muflih, Sleman, 15 April 2016, donasi buku, 500 ribu

Demikian informasi ini kami sampaikan, semoga bermanfaat.

--

Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
Website Ma'had al-Mubarok
Alamat Situs : www.al-mubarok.com

Kontak Informasi : 0857 4262 4444
Alamat e-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarok

Sekilas Mengenal FORSIM
dan Ma'had al-Mubarok

FORSIM adalah singkatan dari Forum Studi Islam Mahasiswa. FORSIM merupakan organisasi dakwah Islam yang digerakkan oleh para mahasiswa dan alumni serta pegiat dakwah kampus dari beberapa universitas di Yogyakarta diantaranya dari UGM, UMY, dan UIN. Kegiatan rutin yang diadakan berupa program Ma'had al-Mubarok dan pelajaran bahasa arab serta program wisma muslim di dekat kampus UMY. Selain itu, FORSIM juga mengelola website Ma'had al-Mubarok (www.al-mubarok.com) dan menerbitkan buku saku gratis untuk mahasiswa baru.

FORSIM juga sedang menggalang dana untuk pendirian pusat dakwah dan kajian Islam dengan nama Graha al-Mubarok. Graha al-Mubarok dirancang sebagai sebuah komplek gedung dakwah, masjid dan pesantren mahasiswa. Selain berfungsi untuk menjadi tempat belajar diniyah bagi para mahasiswa maka markas ini juga akan dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan dakwah Islam di tengah masyarakat. Alhamdulillah sampai saat ini sudah terkumpul donasi sekitar Rp.200 juta untuk keperluan pendirian dan pembangunan Graha al-Mubarok.

Alhamdulillah, dengan bantuan dari Allah kemudian dukungan dari rekan-rekan pengurus, ada sebagian donatur yang bersedia mewakafkan tanahnya untuk menjadi lokasi pendirian masjid. Lokasi tanah ini berjarak kurang lebih 10 menit dari kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sampai saat ini panitia masih berusaha menempuh tahapan-tahapan menuju pembentukan Yayasan yang akan menaungi masjid tersebut dan mengelola kegiatan Graha al-Mubarok di masa yang akan datang. Untuk itu dibutuhkan bantuan dari segenap pihak baik berupa donasi maupun sumber daya manusia atau dukungan lainnya.

Rekening Donasi Operasional Ma'had al-Mubarok :

BNI Syariah 020 033 6067 atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Zakaria#Jakarta#Donasi Ma'had#10 Maret 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa)

Informasi Donasi Pembangunan Masjid

Kaum muslimin yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan masjid yang akan dijadikan sebagai pusat dakwah dan pembinaan mahasiswa dan masyarakat bisa menyalurkan donasi kepada panitia pendirian Graha al-Mubarok – Forum Studi Islam Mahasiswa – melalui rekening di bawah ini :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Bagi yang sudah mengirimkan donasi mohon untuk mengirimkan konfirmasi kepada panitia di no :

0857 4262 4444 (sms/wa)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, besar donasi, pembangunan masjid

Contoh : Farid, Jogja, 25 Maret 2016, 1 Juta, Pembangunan Masjid

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Panitia Pendirian Graha al-Mubarok
- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Ma'had al-Mubarok

Alamat Sekretariat : Wisma al-Mubarok 1. Jl. Puntadewa, Ngebel RT 07 / RW 07 Tamantirto Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) – barat asrama putri (unires) UMY – selatan SD Ngebel.

E-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage Facebook : Kajian Islam al-Mubarok
Website : www.al-mubarok.com

NB : Insya Allah dalam waktu dekat ini akan diurus proses perataan tanah wakaf dan hal-hal yang berkaitan dengan wakaf dan pembentukan yayasan yang akan mengelola masjid tersebut.

Informasi seputar pendirian masjid dan wakaf tanah bisa menghubungi :
0896 5021 8452 (Yudha, Ketua Umum FORSIM)

Contoh Pamflet Kajian dan Kegiatan
FORSIM dan Ma'had al-Mubarok

Gb 1. Pamflet Kajian Tematik 'Meniti Jejak Generasi Terbaik'

Gb 2. Pamflet Kajian Umum Tahsin al-Qur'an

Gb 3. Banner Info Donasi Penerbitan Buku Gratis

Insya Allah akan dicetak sebanyak 1000 eks dan dibagikan GRATIS, dengan biaya pembuatan

Rp 5000,-/buku
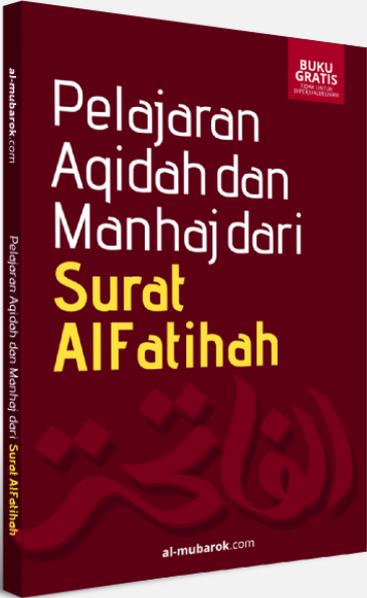
Salurkan donasi penerbitan buku, via transfer ke no. rekening:
Bank Muamalat
532 000 5373
a.n. Windri Atmoko

Bagi kaum muslimin yang telah mentransfer donasinya mohon untuk mengirim konfirmasi
Dengan format :
Nama, alamat, tanggal transfer, donasi buku, jumlah donasi
via sms ke no: **0856 4371 4560** (Bayu)
Jazaakumullahu khairan katsiiran

al-mubarok.com Kajian Al-Mubarok 0857 4262 4444 forsimstudi@gmail.com

Gb 4. Pamflet Penerimaan Santri Baru Ma'had al-Mubarok

DIBUKA
PENDAFTARAN
SANTRI MA'HAD
AL MUBAROK
Angkatan ke.4

Alamat Sekretariat : Wisma Al Mubarok 1
Jln. Puntadewa Ngebel RT 07, Tamantirto, Kasihan, Bantul
Barat Unires Putri UMY/ Gg. ke-2 Selatan SD Ngebel

TAHAP 1
[SELEKSI TERTULIS]

Mengisi data individu dan mengerjakan soal-soal secara mandiri (open book).
Soal bisa diunduh di website **al-mubarok.com**
Dibuka sejak 28 Maret - **29 Mei 2016**
> data dikirim via email : **forsimstudi@gmail.com**
Pengumuman hasil seleksi **5 Juni 2016**
Peserta yang lolos akan melanjutkan seleksi ke-2

2 TAHAP 2
[SELEKSI DAUROH]

Seleksi dauroh adalah serangkaian seleksi dengan mengikuti dauroh ringkasan materi bahasa arab yang mencakup nahwu, shorof, dan praktik baca kitab. Kemudian akan diadakan ujian untuk menentukan siapa saja yang lulus dan diterima sebagai santri baru.

3 JADWAL DAUROH

Dauroh Nahwu : Sabtu, 6 Ramadhan/ 11 Juni 2016
Dauroh Shorof : Ahad, 7 Ramadhan/ 12 Juni 2016
Praktik Baca Kitab : Sabtu, 13 Ramadhan/ 18 Juni 2016
Ujian Materi Dauroh : Ahad, 14 Ramadhan/ 19 Juni 2016

4 PENGUMUMAN SELEKSI

Santri baru Ma'had Al Mubarok Angkatan ke-4 Tahun Ajaran 1437-1438 H yang diterima, diumumkan via website al-mubarok.com pada hari **Sabtu, 20 Ramadhan 1437 H/ 25 Juni 2016**.

NB : Bagi pendaftar yang tidak diterima sebagai santri tetap bisa mengikuti kajian Ma'had Al Mubarok dengan status mustami'/ pendengar (yang tidak menerima fasilitas sebagaimana yang didapat oleh santri).

MATERI PELAJARAN

- **Tauhid** : *Al Qaul as Sadid fi Maqashid At Tauhid* karya Syaikh As Sa'di
- **Aqidah** : *Syarh Lum'atil I'tiqad* karya Syaikh Shalih Al Fauzan
- **Tafsir** : *Tafsir Surah Al Fatihah* karya Syaikh Al 'Utsaimin
- **Hadits** : *Fat-hul Qawil Matin* karya Syaikh 'Abdul Muhsin Al 'Abbad
- **Fikih** : *Ad Dalil 'ala Manhajis Salikin* karya Syaikh Abdullah Al 'Anazi
- **Akhlaq** : *Al Kaba'ir* karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

- **Materi tambahan** : Adab, Tajwid, Manhaj, Ushul Fiqh, Qawa'id Fiqhiyah, Siroh Nabawiyah : in sya Allah akan diagendakan melalui program dauroh

JADWAL KAJIAN RUTIN :
Setiap akhir pekan, hari Sabtu dan Ahad di masjid-masjid sekitar Kampus UMY

BIAYA PENDIDIKAN
Daftar Ulang : Rp. 100.000,-
SPP : Rp. 50.000,-/ bulan
Biaya Kitab : Informasi menyusul

TAHUN AJARAN BARU
KBM Tahun Ajaran Baru (1437-1438 H) dimulai pada akhir bulan Syawwal 1437 H (Juli/ Agustus 2016)

Informasi lebih lanjut : 0857.4262.4444

al-mubarok.com kajian islam al mubarok kajian al mubarok